

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dengan judul “Perkembangan Batik Motif *Gajah Oling* Paska Penetapan Peraturan Bupati Tentang Seragamisasi dan Dampak Pandemi Covid-19 di Banyuwangi, dapat disimpulkan bahwa bentuk, fungsi, dan makna Batik Motif *Gajah Oling* yang Menjadi Ciri Khas Batik Banyuwangi. Batik motif *Gajah Oling* merupakan batik pesisiran. Ciri-ciri batik pesisiran yang dimiliki batik motif *Gajah Oling* yaitu ragam hias bersifat naturalis berupa flora dan fauna. Bentuk motif *Gajah Oling* seakan menyerupai huruf “S”, tanda tanya, belalai Gajah, sekaligus penggambaran hewan Oling (sejenis Belut atau Moa). Ornamen utama *Gajah Oling* sendiri terdiri dari ornamen *Gajah Oling*, daun Dilem berjumlah tiga helai, ornament bunga Melati dengan lima kelopak, dan ornamen bunga Manggar berjumlah tiga. Beberapa juga ada yang menyebutkan ada ornamen lainnya berupa *Sulur*, Kupu-kupu, *Api-apian*, kuncup bunga Melati, dan *Blarak Sempleh*.

Fungsi batik motif *Gajah Oling* dibagi berdasarkan tiga aspek, yaitu fungsi personal, fungsi sosial, dan fungsi fisik. Fungsi personal batik motif *Gajah Oling* secara subjektif adalah pengerajin dan industri batik. Fungsi personal bagi mereka adalah sebagai tempat mengekspresikan diri dalam membuat karya batik dan sebagai produk yang menghasilkan keuntungan bagi pengerajin dan industri batik atau mata pencaharian bagi pemilik hingga karyawan yang bekerja. Fungsi sosial batik motif *Gajah Oling* sebagai pakaian adat dan pakaian upacara sakral seperti pakaian tari *Gandrung*, *Seblang*, serta pakaian *Jebeng Thulik*. Selanjutnya sebagai ikon khas Banyuwangi. Ikon ini sering ditemukan pada area publik di Banyuwangi seperti penggunaan motif *Gajah Oling* sebagai ornamen bangunan dan latar dalam desain informasi mengenai Banyuwangi. Fungsi sosial selanjutnya sebagai mengingatkan masyarakat Banyuwangi agar

selalu berbuat baik terhadap alam dan sesama manusia serta pengingat kepada Yang Maha Besar. Lalu sebagai kebudayaan dan kesenian Banyuwangi yang menceritakan sejarah singkat. Fungsi fisik yaitu fesyen, seragam dinas yang digunakan beberapa sektor di Banyuwangi seperti seragam pemerintahan, seragam sekolah, seragam karyawan swasta. Sebagai souvenir khas Banyuwangi seperti batik, udeng, dan selendang.

Dulu batik motif *Gajah Oling* dulu hanya digunakan sebagai pakaian khas Banyuwangi dan upacara sakral saja. Pakaian khas Banyuwangi adalah *Jebeng* dan *Thulik*. *Jebeng* menggunakan batik motif *Gajah Oling* sebagai kain panjang. Sedangkan *Thulik* digunakan pada *Udeng Tongkosan* dan *Sembong*. Batik motif *Gajah Oling* yang digunakan dengan warna motif hitam dengan latar putih. Batik yang digunakan lebih berwarna-warni dan dari bentuk aslinya ada yang diubah atau masih asli. Motif batik ini tetap sebagai motif batik khas Banyuwangi dan sebagai pakaian adat khas Banyuwangi yang berwarna-warni lebih bersifat duniawi, manusiawi, dan profan. Penggunaan batik motif *Gajah Oling* sebagai seragam dinas dan kantor merupakan upaya untuk menjaga eksistensi batik motif *Gajah Oling* di Banyuwangi.

Batik motif *Gajah Oling* bersifat *tutur* atau cerita masyarakat di Banyuwangi. Maknanya tersendiri itu dari Gajah yang artinya hewan besar yang menggambarkan Tuhan itu besar, dan Oling itu kata serapan dari *eling* atau ingat. Jadi bisa dibilang *Gajah Oling* itu mempunyai makna kita harus ingat dengan Tuhan Yang Maha Besar. Namun ada juga yang mengatakan bahwa Oling itu adalah hewan seperti belut yang lincah, licin, dan susah ditangkap. Sehingga bisa dibilang kita harus gesit. Ada juga bunga Manggar atau bunga Kelapa yang artinya cikal bakal, selanjutnya ada daun Dilem sebagai *adem-adem* atau pendingin, serta melati sebagai menggambarkan keindahan Banyuwangi.

Namun ada makna lain apa bila ada jumlah motif *Gajah Oling* dalam satu kain panjang ataupun selendang dari satu *kacu* terdiri dari sembilan motif *Gajah Oling* dengan besaran bentuk dan arah hadap sama, terdapat

satu motif *Gajah Oling* di pusat. Pusat tersebut merupakan peleburan atau pengembangan dari delapan *Gajah Oling* di delapan arah mata angin yang disatukan di pusat. sembilan motif *Gajah Oling* pada satu kain *kacu* menggambarkan tentang *papat kalimo pancer ganda*, pola tersebut disebut sebagai *asta brata* atau delapan kualitas spiritual.

Perkembangan Bentuk Batik Motif *Gajah Oling* setelah penetapan peraturan bupati tentang seragamisasi dan dampak pandemi Covid-19 di Banyuwangi. Bentuk batik motif *Gajah Oling* memiliki pakem bentuk yang sudah ditentukan. Industri batik di Banyuwangi beberapa memiliki pengembangan motif sendiri. Namun perkembangan bentuk motifnya sendiri masih bisa dianggap masih masif, namun secara keseluruhan mulai dari kombinasi motif yang digunakan dan pewarnaan sudah beraneka ragam. Motif *Gajah Oling* lebih sering dikembangkan pada ornamen daun Dilem, bunga Manggar, Sulur, Kupu-kupu, *Api-apian*, kuncup bunga Melati, dan *Blarak Sempleh*. Hanya pada ornamen *Gajah Oling* yang bentuknya masih tetap karena merupakan inti dari batik motif *Gajah Oling*.

Selanjutnya pada kombinasi yang digunakan dalam perkembangan batik motif *Gajah Oling*. Kombinasi yang sering digunakan antara lain motif *Sembruk Cacing*, *Kopi Pecah*, *Sekar Jagad*, *Geedegan*, *Galaran*, *Beras Kutah*, dan *Moto Pithik*. Tidak batik Banyuwangi yang digunakan untuk kombinasinya, motif-motif luar Banyuwangi juga mulai digunakan seperti motif *Kawung*, *Parang*, dan *Lerengan*. Penggunaan warna sudah berkembang pesat dari batik motif *Gajah Oling* yang berwarna hitam dengan latar putih, lalu pasang-pasangan warna yaitu warna hitam dengan putih, merah dengan coklat, hijau dengan kuning, hijau dengan merah. Dalam perkembangannya warna-warna tersebut hanya digunakan pada momen-momen upacara dan kegiatan sakral di Banyuwangi. Namun pada saat ini warna-warna tersebut sudah dikembangkan lagi hingga warna yang digunakan sudah berbagai jenis sesuai dengan pengerajin, industri batik, maupun permintaan dari konsumen.

Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Batik Motif *Gajah Oling* dan Industri Batik di Banyuwangi. Banyuwangi merupakan kabupaten di Jawa Timur yang mulai menjadi sorotan nasional hingga internasional karena adat, budaya, hingga pariwisatanya. Semua hal tersebut berdampak besar terhadap perkembangan batik motif *Gajah Oling*. Selain itu mulai diwajibkan semua sektor di Banyuwangi menggunakan seragam batik motif *Gajah Oling* sebagai edukasi budaya setelah ditetapkan peraturan bupati. Namun pada perkembangannya pada tahun 2020 batik motif *Gajah Oling* juga terkena dampak pandemi Covid-19, khususnya industri batik. Kegiatan pameran, festival, dan pariwisata ditutup. Banyak industri batik yang menurun dalam pesanan batik sehingga omset yang didapatkan menurun. Akibatnya beberapa industri mengurangi karyawan hingga ada beberapa industri yang gulung tikar. Namun pandemi Covid-19 membuat para pelaku industri batik mulai melakukan inovasi baru dengan menaikkan kualitas, mengembangkan desain batik, masuk ke penjualan *online*, hingga penjualan *door to door*.

Pemerintah daerah Banyuwangi juga membuat beberapa program agar UMKM di Banyuwangi kembali membaik, termasuk industri batik. Program yang digaungkan oleh pemerintah daerah Banyuwangi dengan menggandeng seniman, budayawan, hingga asosiasi dan komunitas. Beberapa program tersebut antara lain UMKM Naik Kelas, PPKM (Promosi Produk Kuliner dan *Marchandise*), pelatihan penjualan *online*; *website*; dan penggunaan alat digital, pembuatan produk dari batik, foto produk, *packaging*, dan membuka jalinan kerja sama industri batik dengan sektor-sektor yang menggunakan seragam dalam kegiatannya.

B. Saran

1. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan baru bagi lembaga serta institusi. Batik motif *Gajah Oling* merupakan kekayaan budaya yang kurang perhatian karena kurangnya sumber-sumber yang membahas batik motif *Gajah Oling*. Selain itu batik motif *Gajah Oling* merupakan sejarah penting bagi Banyuwangi yang harus tetap dijaga dan dilestarikan. Serta pengembangan yang harus dilakukan agar dapat memacu tumbuhnya minat untuk menambah minat pengembangan maupun penelitian agar memperkaya keragaman dan pengetahuan tentang batik motif *Gajah Oling*.

Instansi Pemerintah Daerah Banyuwangi diharapkan menjadikan batik motif *Gajah Oling* sebagai edukasi siswa-siswa sekolah agar dapat menghargai budayanya. Selain itu batik motif *Gajah Oling* mempunyai nilai filosofis tentang kebaikan, kemakmuran, dan ketuhanan yang diharapkan menjadi pengingat tentang kebaikan untuk menjaga kekayaan yang dimiliki Banyuwangi dengan bijak.

2. Bagi Calon Peneliti

Penelitian ini jauh dari kata sempurna karena penelitian merupakan upaya dalam mengenalkan dan mengangkat budaya warisan leluhur Banyuwangi. Banyak sekali aspek yang masih bisa dikembangkan dalam mendalami batik motif *Gajah Oling* seperti sejarah, asal-usul, hingga penciptanya agar kebudayaan dan kesenian milik Nusantara tetap dijaga oleh masyarakat Nusantara bukan dicuri oleh orang luar.

3. Bagi Pengerajin dan Industri Batik

Bagi pengerajin dan industri batik perlu memahami lagi tentang makna yang terkandung dalam batik motif *Gajah Oling* agar produk yang dihasilkan bisa menjaga keasliannya. Serta menambah pengetahuan

tentang pengembangan bentuk motif seperti pengetahuan motif, warna, hingga desain. Lalu kurangnya pelatihan dari pihak industri terhadap masyarakat awam yang membuat merosotnya kepedulian terhadap perkembangan batik Banyuwangi

4. Bagi Masyarakat Banyuwangi

Mari kita bersama bangga atas kekayaan budaya dan kesenian, khususnya pada batik Motif *Gajah Oling*. Masyarakat juga diharapkan bangga produk lokal dan mampu membantu para pelaku UMKM yang terdampak pandemi Covid-19 sehingga bisa naik kembali. Penelitian ini juga diharapkan menjadi literasi bagi masyarakat tentang pengetahuan batik motif *Gajah Oling*.



DAFTAR PUSTAKA

- Ardhani, Dhatu Aprila. 2015. *Identifikasi Motif pada Aksesoris Tari Gandrung*. Universitas Negeri Malang.
- Dharsono. 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains
- Djelantik, A.A.M. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Estetika.
- Djoemena, Nian S. 1990. *Batik dan Mitra*. Djambatan. Jakarta
- Dofa, Anesia Aryunda. 1996. *Batik Indonesia*. Jakarta: PT Golden Terayon Press.
- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Pusat.
- Junaedi, Deni. 2016. *Estetika; Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*. Yogyakarta: ArtCiv.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru. Jakarta.
- Nahari, Inty. 2019. *Akulturasi Budaya Mataram pada Bentuk Blangkong Warok Ponorogo (Acculturation of Mataram Culture in the Form of Warok Ponorogo Blangkon)*. Surabaya: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya.
- Nurainun, Heriyana dan Rasyimah. 2018. *Analisis Industri Batik di Indonesia*. Banda Aceh: Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh Banda Aceh.
- Prasetyo, Anindito. 2012. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Prasetyo, Azhar. 2007. *Batik Banyuwangi*. Banyuwangi: Dewan Kesenian Blambangan.
- Rahmatillah Agustina Meutia Dewi, Rani Rizkin Dari, dan Elita Indriani. 2020. *Geometri Fraktal untuk Re-Desain Motif Batik Gajah Oling Banyuwangi*. Pendidikan Matematika, FMIPA, Universitas PGRI Banyuwangi.

- Ramdiani, Sri. 2014. *Pelestarian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Adat “Ngalaksa” Dalam Upaya Membangun Karakter Bangsa*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ratnawati, Ike. 2010. *Kajian Makna Filosofi Batik Gajah Oling Banyuwangi*. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Reri Okta Primanata, Harjianto, Moh. Sabiq Irwan H. 2021 *Eksplorasi Ragam Nilai Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal Dalam Motif Batik Khas Banyuwangi*. Banyuwangi: Universitas PGRI Banyuwangi.
- Rina, Maya, Fenty Pratiwi. 2013. “*Kajian Pola Hias Batik Banyuwangi*”. Fakultas Sastra dan Seni Rupa. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Sachari, Agus dan Yan Yan Sunarya. 2002. “*Sejarah Dan Perkembangan Desain Dan Dunia Kesenirupaan Di Indonesia*”. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Sasmita, Anggit Gita. 2014. *Perkembangan Batik Gajah Oling Banyuwangi 1980-2013*. Skripsi Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Malang.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Supriono, Primus. 2016. *The Heritage of Batik – Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa*. Yogyakarta: C.V. Andi Offset.
- Wafa, Alfian Fawaidil. 2019. *Nilai-nilai Kearifan Lokal yang Terkandung pada Batik Motif Gajah Oling di Kampung Mandar Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi*. Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta: Andi.
- Zehan, Mutiara. 2012. “*Studi Desain dan Motif Hias Batik Gajah Oling Produksi Sanggar Batik Sayu Wiwit Banyuwangi*”. Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.

DAFTAR LAMAN

<https://kemenparekraf.go.id/berita/Siaran-Pers:-Menparekraf-Ingin-Batik-Menjadi-Simbol-Kebangkitan-Ekonomi-di-Sektor-Ekraf>, diakses pada 21 Oktober 2021, pukul 01.30

<https://banyuwangikab.go.id/profil/gambaranumum.html>, diakses pada 5 November 2021, pukul 20.00

<http://www.batikbanyuwangi.net>, diakses 29 November 2021, pukul 22.10

<http://diperindag.banyuwangikab.go.id/batik-banyuwangi/> diakses pada 1 Desember 2021, pukul 08.30

<https://fasnina.com/batik-gajah-oling/> diakses pada 9 Desember 2021, pukul 19.45

[Guide Book Banyuwangi Tourism](#) diakses pada 20 Januari 2022, pukul 20.00

